

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk memudahkan pemahaman, maka akan dijelaskan masing-masing istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

##### **1. Keberagamaan**

Keberagamaan adalah kondisi pemeluk agama dalam mempercayai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan atau segenap kerukunan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam melakukan segala sesuatu menurut agama.<sup>1</sup>

##### **2. Pengemudi Becak**

Pengemudi Becak adalah orang yang pekerjaannya mengemudi-kan;<sup>2</sup> yang dalam hal ini adalah becak dengan maksud mendapat upah dari pekerjaannya. Istilah pengemudi becak yang lain dikenal juga dengan tukang atau abang becak.

##### **3. Upaya**

Upaya adalah untuk menyampaikan sesuatu maksud.<sup>3</sup> kata upaya mengandung arti suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 789

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 416

<sup>3</sup> Sutarto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya : Indah, 1989), hlm. 224

#### 4. Pembinaan

Pembinaan adalah “proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.”<sup>4</sup>

Pembinaan disini dapat berarti memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang perorangan dalam hal kesadaran diri kearah yang lebih baik dan mentaati segala ajaran agama Islam sekaligus meninggalkan larangan-Nya, sehingga ia akan menyadari dirinya sendiri sesuai dengan kenyataan dan harapan sekaligus sesuai dengan cita-cita insan sejati yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 5. Studi Kasus

Studi adalah “Kajian; telaahan; penelitian; penyelidikan ilmiah.”<sup>5</sup> Sedangkan Kasus adalah “Perkara, keadaan yang sebenarnya.”<sup>6</sup> dengan demikian studi kasus dapat diartikan sebagai “Obyek telaahan yang amat terbatas dan kesimpulannya hanya untuk kasus itu saja; kendatipun dalam praktiknya dapat menjadi preseden pada kasus berikutnya.”<sup>7</sup> bisa juga diartikan suatu kasus Kajian atau penelitian untuk mengetahui tingkat keagamaan pengemudi becak.

Jadi maksud dari judul “Keberagamaan Pengemudi Becak dan

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 117

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 395

<sup>6</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Op.Cit.*, hlm. 908

<sup>7</sup> Taladzuhud Dhara, *Desain Riset dan Teknik Penyusunan Karya Ilmiyah*, (Jakarta : Bina Aksara 1987), hlm. 47

Upaya Pembinaanya : studi kasus pada anggota Persatuan Pengemudi Becak Pasar Demangan Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta" adalah kondisi pengemudi becak dalam memeluk atau menjalankan ajaran atau perintah agama dalam lingkungan dan kehidupan yang mereka jalani supaya mereka taati dan menjalankannya sesuai dengan kajian, penelitian keadaan yang sebenarnya sehingga dapat ditemukan strategi dalam membina umat melalui langkah nyata.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi perkembangan kehidupan yang semakin tidak menentu dengan mudah sering menimbulkan "tarik tambang" antara berbagai kepentingan. Dalam suasana demikian, peran agama dalam rangka menyadarkan dan membangun komitmen individu terhadap hak dan kewajiban berdasarkan tanggung jawab transendentalnya kepada Tuhan dan tanggung jawab horizontalnya kepada sesama umat manusia yang menginginkan ketenteraman, dan memerlukan kehidupan keagamaan.

Kritik yang di kedepankan juga mengandung harapan terhadap perbaikan sikap dan perilaku yang Islami bagi kehidupan muslim. Seharusnya, setiap muslim meyakini, bahwa iman akan terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh yaitu suatu bukti wujud aktifitas kerja kreatif, yang ditempa oleh semangat dan motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas dan cita-citanya yang luhur sebagai umat yang terbaik.

Q.S Ali Imran, ayat 110.<sup>8</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أَمَّةٍ أَخْرَجْتَ لِلنَّاسِ تَأْمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَوْمَنُونَ  
بِاللَّهِ.

Namun hal itu masih dianggap sebagai keyakinan atau keimanan yang elit yang tiada mungkin terjangkau oleh mereka orang Islam yang praktik keagamaannya pada taraf rendah atau bisa disebut Islam meminjam istilah Cliford Geertz bercorak abangan dengan kondisi sosial yang cukup memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius guna mewujudkan tujuan hidup manusia yang paling hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat peringatan dalam kitab suci Al-Qu'ran surat Al-Qashash : 77.

وَابْتَغِ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا ... (القصص: ٧٧)

Artinya : “Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah SWT telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia ....”

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan kebahagiaan *ukhrawi* tidak dengan sendirinya akan sekaligus memperoleh kebahagiaan *duniawi*, kedua-duanya harus dijadikan program hidup serentak dengan perhatian dan kesadaran yang seimbang.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm.1

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 142.

Agama Islam merupakan agama yang disempurnakan oleh Allah SWT sekaligus agama terakhir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia di dunia ini, adapun isi dan ajarannya merupakan petunjuk dan pembimbing bagi manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selain itu ajaran Islam merupakan ajaran yang paling sempurna, karena ajaran dalam agama Islam menyangkut segala aspek hidup dan kehidupan manusia, konsekuensinya, Islam menjadi agama dakwah yaitu agama yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia, melalui jalan damai dan bijaksana. Ajaran itu terkonfigurasikan ke dalam dua jenis yakni ajaran *bil hal* dan *bil lisun*. Sebagaimana diketahui bahwa Dakwah Islam adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Dengan demikian maksud dakwah di sini adalah untuk menciptakan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin di dunia maupun akhirat melalui aturan-aturan yang ditetapkan Islam. Allah SWT telah menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Oleh karena itu ketiaaan melaksanakan ajaran agama merupakan jalan yang harus ditempuh bagi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan yang didambakan oleh setiap insan.

---

<sup>10</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1996), hlm. 3

Ajakan untuk menerima, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta ajakan untuk memahami keberagamaan manusia sebagai individu yang otonom, sebagaimana manusia itu memahami agama yang dipeluknya sendiri, tidak ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi sasaran ajakan itu meliputi banyak orang dengan tidak memandang warna kulit, jabatan, ekonomi serta status sosial dan pekerjaan, termasuk di dalamnya Pengemudi Becak. Tidak terlepas ajakan moral untuk membaca keberagamaan umat dari fakta dan gejala keberagamaan yang hidup di tengah mereka, bukan dari teks-teks interpretative juga bukan dari luar proses sosial – empirik.

Namun sikap terbuka untuk berbagi gagasan secara terbuka dan rendah hati dalam rangka memahami keberagamaan secara tulus dan bertanggung jawab. Karena pluralitas tafsir dan keberagamaan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya ada, bahkan keharusan. Keinginan untuk membuat agama tampil dalam tafsir dan ekspresi sosial yang monolitik – tunggal adalah mimpi di siang bolong- otopika belaka.<sup>11</sup>

Di Kota Yogyakarta tepatnya di kecamatan Gondokusuman, kurang lebih seratus empat puluh lima orang yang berprofesi sebagai pengemudi becak. Mereka juga manusia yang mendambakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Karena mayoritas dari mereka adalah beragama Islam, maka kondisi sosial ekonominya harus diupayakan agar tidak menjadikan sebab kurangnya ketaatan kepada ajaran Islam. Hal ini sebagaimana

---

<sup>11</sup> Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta : KLIK, 2001), hlm. VI

dimaklumi bahwa faktor ekonomi sering menjadikan seseorang akan lalai terhadap kewajibannya (keberagamaan) daripada faktor-faktor lainnya.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman agar kita sesama muslim itu saling nasihat menasihati, maksudnya agar kita bisa saling meluruskan jalan yang sering melenceng. Menata kembali kadar keimanan tiap muslim melalui landasan pilar utama yaitu Tauhid.

أَنَّ الْأَنْسَانَ لَفِي خَسَرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ... (الْعَصْرٌ: ٢-٣)

Artinya: "Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasihat menasihati.....(Al-Asri 2-3).<sup>12</sup>

Dengan demikian amat bisa dipahami kalau Al-Qur'an acap kali menggandengakan kata "iman" dengan "amal saleh" atau prestasi kerja dalam terminologi modern. Amal saleh, dapat dipandang sebagai misi hidup setiap hamba Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Melihat realita tersebut di atas, adanya langkah-langkah dan strategi Dakwah dalam rangka pembinaan umat yang tepat dan sesuai dengan kondisi pengemudi becak sangat diperlukan. Sejauh ini belum ada penelitian terhadap kelompok pengemudi becak yang menyangkut tingkat atau kualitas keberagamaan serta latar belakang sosial dalam rangka menemukan strategi

<sup>12</sup> M.H. Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam Dalam Hidup Keberagamaan*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), hlm. 35

<sup>13</sup> Nanih, Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 8.

dakwah dan bimbingan.

Untuk dapat memberikan ajakan yang sesuai dengan kondisi pengemudi becak, terlebih dahulu perlu diketahui informasi tentang latar belakang sosial, keberagamaan dan perhatian umat Islam atau lembaga dakwah kepada mereka.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang problem sosial pengemudi becak di Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana kualitas keberagamaan para pengemudi becak di Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya-upaya pembinaan yang tepat diberikan kepada pengemudi becak di Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang problem sosial pengemudi becak di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kualitas keberagamaan atau tingkat keberagamaan pengemudi becak di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.
3. Untuk menemukan upaya pembinaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi

pengemudi becak, baik kondisi sosial maupun keagamaannya.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penulisan Skripsi ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pembinaan keagamaan bagi calon pembimbing (penyuluh).
- b. Sebagai pengembangan studi ilmu tentang bimbingan dan penyuluhan di Fakultas Dakwah Jurusan BPI.
- c. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pembimbing (da'i).

### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para pembimbing dan untuk masyarakat luas. Khususnya orang-orang muslim agar dapat mengetahui dan mengarahkan pembinaan keagamaan bagi para pengemudi becak pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam bimbingan dan penyuluhan (dakwah).

## **F. Kerangka Teoritik**

Islam memberikan pengarahan kepada tujuan yang mulia, yaitu tujuan ideal yang sempurna yakni untuk beribadah, memperhambakan diri mencari keridhoan Allah SWT. Semua usaha dan aktifitas seorang mukmin, baik yang

bercorak *duniawi* maupun yang bercorak *ukhrowi* pada hakekatnya tertuju pada satu titik tumpuan : falsafah hidup muslim, yakni keridhoan Allah SWT (*mardhotillah*). Falsafah hidup muslim ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ لِيَعْبُدُوْنِ (الذريات: ٥٦)

Artinya :"Dan Aku (Allah SWT) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Adzariyat, 56).<sup>14</sup>

Demikian juga ikrar dan pengakuan dalam do'a iftitah shalat, antara lain:

ان صلاتي و نسكي و محيائي و ماتي لله رب العالمين

Artinya: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku karena Allah SWT Tuhan sekalian alam."

Shalat wajib ditunaikan pada waktunya. Tetapi apabila shalat usai, hendaklah seseorang bangkit bergerak terjun ke medan pencaharian nafkah rezeki yang disediakan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَاتَّشِرُواْ فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُواْ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَإِذْ كَرُواْ اللَّهُ كَثِيرُ الْعِلْمِ تَفْلِحُونَ.

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT sebanyak-

<sup>14</sup> H. Hamzah Ya'kob, *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang halal & haram dalam Syari'at Islam*. (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm. 13

banyaknya supaya kamu beruntung.” (62:10).<sup>15</sup>

Firman Allah SWT ini bagaikan sebuah percikan air surgawi yang membasuh wajah umat Islam, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual lainnya. Tetapi hendaklah dimanifestasikan dalam ibadah aktual. Tafsir ayat “bertebaran di muka bumi، (فَتَسْرِيْ رَوْافِيْ الارْضِ)“ seharusnya mampu memberikan efek batin, berupa ilham untuk menjadikan diri kita sebagai sosok manusia yang memiliki *achievement* tinggi, yang didalam ayat tersebut dinyatakan lewat ungkapan “carilah karunia Allah SWT.”<sup>16</sup>

Sedangkan protagonos mengukur keadaan (*being*) atau eksistensi manusia merupakan alat ukur yang paling utama (*human mensura*), maka kita sebagai muslim, bukanlah hanya sekedar keberadaan manusia yang menjadi ukuran melainkan esensi dirinya sebagai hamba Allah SWT, yaitu cara pandang dengan kaca mata Ilahiyyah bahwa manusia bukan hanya sekedar “ada, wujud, *exis* atau *being*”, tetapi sejauh mana manusia itu mampu “mengada” secara aktif dan bertanggung jawab melakukan perbaikan-perbaikan, untuk menuju kepada derajat yang lebih tinggi, baik secara batiniah ruhaniah maupun secara wujudiah (*becoming*), sehingga setiap muslim selalu akan mengambil peran dan bermakna (*meaning full*), serta sekaligus membuktikan keberadaan misi kehidupannya dimuka bumi ini sebagai penyebar keseimbangan dan kebahagiaan bagi alam dan segala isinya (رَحْمَةُ الْعَلَمِينَ)<sup>17</sup>

Menurut Atho Mudzhar ada lima gejala agama yang perlu diperhatikan apabila kita akan mempelajari suatu agama. *Pertama*, *scripture*, atau naskah dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemimpin agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 7-8

<sup>16</sup> H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 1995), hlm. ix

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3

lembaga-lembaga dan ibadah-ibadah. *Keempat*, alat-alat seperti masjid, peci dan semacamnya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Dalam penelitian ini, bentuk gejala agama yang kedua yang menjadi kajian penelitian yaitu sikap, perilaku dan penghayatan para penganut agama.<sup>18</sup> Meskipun demikian, penelitian ini tidak hendak mengisolir para penganut agama dari bentuk gejala yang lainya.

## 1. Tinjauan Tentang Keberagamaan

### a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata beragama yaitu memeluk atau menjalankan agama.<sup>19</sup> Sementara menjalankan agama itu bercirikan atas ketiaatan terhadap agama, shaleh, alim, mengabdi atau mematuhi agama dan hati-hati, cermat teliti atau seksama dan sempurna sesuai dengan keinginan agama, sebagai kesaksian dalam ketiaatan beragama, dari sini keberagamaan berarti memeluk atau menjalankan agama sesuai dengan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas.

Sementara itu, dengan maksud yang sama pula A. Vergoti mengatakan bahwa “sikap beragama itulah yang patut disebut keberagamaan yang sejati”.<sup>20</sup> Dan Vergoti mendefinisikan sikap beragama berarti suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap agama, yang diungkapkan secara lahir dalam kata-kata serta tingkah laku yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan keterangan diatas, maka maksud dari pembinaan

<sup>18</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13 – 14.

<sup>19</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.

<sup>20</sup> 19

<sup>20</sup> Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 92

terhadap keberagamaan pengemudi becak adalah usaha yang dilakukan para pembina dengan sadar untuk membina, membimbing dan mengarahkan pengemudi becak sehingga dia dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, hati-hati dan sempurna sesuai dengan keinginan agama dan sesuai dengan keyakinan dan keimanan mereka.

b. Dimensi- dimensi keberagamaan

Untuk mengetahui keberagamaan seseorang, menurut R. Stark dan C.Y.Glock ada lima dimensi: keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi.

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2) Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting :

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para penganut untuk melaksanakannya.
- b) Ketaatan, mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan , ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi

yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>21</sup>

Dari keempat dimensi tersebut memberikan kerangka acuan yang lengkap untuk menilai komitmen keagamaan. Sangat jarang terjadi bahwa empat dimensi tersebut sepenuhnya tidak berkaitan. Demikian pula halnya, jelas bahwa beragama disatu dimensi tidak perlu harus religius dalam dimensi lain.

Sementara keempat aspek komitmen keagamaan itu tidak dinilai sama oleh lembaga-lembaga keagamaan, namun semuanya dinilai hingga batas tertentu yang dapat diterima. Jadi suatu usaha yang komprehensif dalam memahami komitmen keagamaan harus memperhatikan dari setiap dimensi tersebut.<sup>22</sup>

## 2. Tinjauan Umum Tentang Pengemudi Becak

### a. Pengertian Pengemudi Becak

Pengemudi Becak adalah orang yang pekerjaannya mengemudikan becak dan memperoleh nafkah dengan cara mengemudi becak. Sebagai pengemudi becak, mereka tidak mengenal waktu didalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari. Para pengemudi becak juga mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana orang Islam lainnya .

<sup>21</sup> Roland Robertson, Ed., *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 295-297

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 298.

## b. Problematika Pengemudi Becak

Pada hakikatnya para pengemudi becak mempunyai permasalahan kesejahteraan, seperti problem sosial, ekonomi terlebih-lebih problem keagamaan.

### 1) Problem Sosial

Problem sosial adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat, yang dilihat dari sesuatu sudut tidak diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, para pengemudi becak terdapat problem-problem sosial yang begitu kompleks, problem atau masalah timbul dan datang pada semua kehidupan manusia. Adapun masalah-masalah atau problem yang timbul dalam kehidupan masyarakat pada umumnya adalah masalah kesejahteraan dan pendidikan. Masalah kesejahteraan bagi pengemudi becak merupakan masalah yang sulit dipecahkan sebab penghasilan dari pengemudi becak belum tentu dapat memenuhi kehidupan setiap harinya, begitu pula dengan masalah pendidikan yang dialami para pengemudi becak, pada umumnya mereka belum jazah SD atau SLTP meskipun ada juga yang menyelesaikan sampai lulus SLTA. Berbekal dengan ijazah yang mereka miliki tentunya sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan.

### 2) Problem Ekonomi

Masalah ekonomi atau ketergantungan ekonomi dapat dilihat pada kesulitan yang dialami oleh mereka, disebabkan oleh berbagai hal, sebagian besar menunjukkan karena kurangnya pendapatan atau

penghasilan tambahan sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam kehidupannya, disamping itu problem ketergantungan ekonomi bagi para pengemudi becak juga mencakup problem ketidakmampuan atau ketidaktahuan mengelola pendapatan mereka yang sebenarnya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

### c. Agama Bagi Pengemudi Becak

Dalam kaitannya antara problematika pengemudi becak sebagai suatu masalah yang membutuhkan jalan keluar, agama dengan sistem pembinaannya sebagai penolong, untuk membantunya mencegah dan atau mengatasi problem keagamaan, karena pembinaan keagamaan tidak bisa dilepaskan dengan pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Kesadaran dalam beragama para pengemudi becak terjadi pada masa kehidupannya, sehingga sudah batang tentu tindakan, kesadaran dan cara mengarungi kehidupannya akan sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian peranan pembinaan keagamaan harus senantiasa diberikan, agar mereka selalu sadar dan mengetahui ajaran-ajaran agama Islam, serta menjalankan segala kewajiban-kewajiban sekaligus meninggalkan segala larangan-Nya.

## 3. Tinjauan Tentang Pembinaan Agama

### a. Pengertian dan Dasar

Pembinaan agama mempunyai arti suatu kegiatan untuk melestarikan ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar seseorang, termasuk pengemudi becak dapat mengerti, menghayati dan

mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Asimuni Syukir mendefinisikan, pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariat-Nya, sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Amrullah Ahmad pembinaan adalah memberikan bimbingan atau memberikan bantuan kepada orang perorangan dalam hal kesadaran diri terhadap kenyataan hidup yang dialami, kaitanya dalam hidup yang akan datang, sehingga ia akan bisa menyadari dirinya sendiri sesuai dengan kenyataan harapan serta sesuai dengan cita-cita atau apa yang harus dilakukan.<sup>24</sup>

Pengertian pembinaan agama merupakan suatu ikhtiar dan kegiatan mendidik, membina maupun membimbing dalam rangka melestarikan dan meningkatkan kualitas keagamaan seseorang agar dapat mengerti, menghayati dan mengamalkan ajaran agama serta untuk membina kepribadian seseorang, sehingga tercapai cita-cita dalam kehidupan yaitu menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam pembinaan agama tentunya harus diertai dengan pemberian pengetahuan tentang agama, agar pengemudi becak mengerti dan memahami kemudian mengamalkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga ajaran agama Islam akan tercermin dalam sikap tingkah laku dan segala tindakannya dikemudian hari.

Sebenarnya prinsip-prinsip pembinaan umat Islam itu sudah

<sup>23</sup> Asimuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 20.

<sup>24</sup> Amrullah Ahmad, Ed., *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*,(Yogjakarta: PLP2M, 1995), hlm.22.

dilaksanakan sejak turunnya wahyu yang pertama, yaitu pada waktu Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah SAW. Pembinaan terhadap umat Islam itu senantiasa dilakukan dengan jalan dakwah, yaitu sejak periode Makkah kemudian berlanjut pada periode Madinah. Dengan jalan dakwah tersebut dapat meningkatkan kualitas keberagamaan umat Islam hingga saat ini dan yang akan datang, termasuk didalamnya pembinaan terhadap para pengemudi becak dalam mencegah dan atau mengatasi problem keagamaan.

Pembinaan di sini dapat berarti memberikan bimbingan atau memberikan bantuan kepada orang perorangan dalam hal kesadaran diri terhadap kenyataan hidup yang dialami, kaitanya dalam hidup yang akan datang; Sehingga ia akan bisa menyadari dirinya sendiri sesuai dengan kenyataan dan harapan juga dengan cita-cita atau apa yang harus dilakukan. Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan pribadi secara keseluruhan. Sikap atau tingkah laku dan tindakan seseorang dalam kehidupan tidak lain dari pertumbuhan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan mulai ada dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak berada dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi. Pengalaman yang dimaksud itu adalah, semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 143.

## b. Dasar Pembinaan

Sejak diwahyukan kepada Rasulullah SAW, agama Islam yang sangat dibutuhkan umat manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tanpa wahyu tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia.

Dalam agama terdapat ajaran-ajaran tentang bagaimana agar manusia mampu dan mau menerima petunjuk dari Allah SWT sehingga manusia sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang taat dan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam agama penuh dengan unsur-unsur pembinaan dan pendidikan.

Unsur pembinaan dan pendidikan dalam agama dapat mempengaruhi manusia bilamana disampaikan kepadanya dengan petunjuk psikologis dakwah, yang rumusan dan sistem penyampaiannya disebut dengan metodologi dakwah. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasarnya :

Dasar pembinaan yang bersumber dari Al-Quran adalah sebagai berikut :

ادع الى سبيل ربك با الخكمة والموعظة الحسنة و جاد لهم بالتي هي احسن  
SUNAN KAHIAGA  
YOGYAKARTA  
سورة النحل : (١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

baik ...”<sup>26</sup>

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأ مرون بالمعروف وينهون عن  
المنكر واولئك هم المفلحون. (سورة آل عمران : ٤٠)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang  
menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah  
dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>27</sup>

Adapun dasar Pembinaan yang bersumber dari Al-Hadits adalah  
sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: من  
رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبليسانه فان لم يستطع فقلبه  
وذلك اضعف الايمان. (رواه مسلم وابو داود والنسائي والترمذى وابن ماجة  
وأحمد)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendak-  
lah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa dengan tangannya  
maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman”<sup>28</sup>

Dari ayat Al-Quran dan hadits tersebut diatas memberikan

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 32

<sup>27</sup> Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 93.

<sup>28</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah M. Romlie Shofwan El Farinjani, *Islam Mengentaskan Kemiskinan: Tinjauan Kritis, Analisis, tentang Hadits Ekonomi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 73. Al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 50.

pemahaman bahwa usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia mentaati ajaran agama Islam guna mewujudkan dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### c. Tujuan Pembinaan Agama

Menurut Zakiah Daradjat pembinaan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut bimbingan dan konseling keagamaan Islami adalah :

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.<sup>30</sup> Serta pertolongan dalam masalah dalam pekerjaan atau jabatan seseorang. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.<sup>31</sup> Agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atas penyerahan diri terhadap petunjuk Tuhan Yang Maha Esa guna Menciptakan kualitas keberagamaan dalam wujud kerja kreatif.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjad. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 78.

<sup>30</sup> Tohari Musnamar, Zuhad Abdurrahman, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 144.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau lebih baik.<sup>32</sup> Penjagaan diri terhadap ajaran dan larangan guna terciptanya makhluk yang terbaik inilah yang menjadi dambaan setiap insan yang agamis, sekaligus membantu memecahkan problem perseorangan melalui keimanan menurut agamanya, dengan menggunakan pendekatan keagamaan.<sup>33</sup>

Ketika manusia tidak mampu memecahkan permasalahannya sendiri maka orang tersebut bisa minta bantuan kepada orang yang lebih menguasai atau lebih ahli, matang, dapat dipercaya serta menjaga kode etik dalam konseling. Maka salah satu landasan yang pokok dan landasan yang asasi yang kokoh bagi Pembinaan mental ialah senantiasa memiliki kepercayaan kemampuan dan kesanggupan sendiri agar kita bisa tumbuh dan berkembang dengan lancar.<sup>34</sup>

Oleh karena itu kesanggupan kepercayaan diri dan kesanggupan orang lain itu menjadi dasar atau landasan sosialitas manusia untuk hidup bergotong royong, tumbuh dan berkembang untuk bisa memecahkan macam-macam kesulitan hidup yang dialaminya. Hendaknya manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki :

- a) Kepercayaan pada nilai-nilai spiritual, nilai moral serta norma

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>33</sup> H.M. Arifin, *Pokok-pokok pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 19.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Heygine Mental dan Kesehatan Dalam Islam*, (Bandung : Mondar Maju, 1989), hlm. 250.

kemanusiaan yang luhur dan baik.

- b) Di tambah dengan kepercayaan masa depan, pada masa esok yang lebih baik dan lebih cerah, karena berkat ketekunan dan usaha kita sendiri.

Kepercayaan inilah yang bisa membuat kita menjadi kuat dan terbina dengan memiliki akar yang berpijak teguh dan kukuh, sehingga dapat melepaskan diri dari macam-macam ketegangan dan tekanan dalam menghadapi hidupnya sehari-hari.<sup>35</sup> Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan tentang hakekat abadi manusia. Karena semua nilai religius, spiritual dan transenden yang tersembunyi selalu akan memberikan kebahagiaan sejati kepada manusia. Siapapun orangnya apabila bisa menangkap dan menghayati arti serta nilai religius pasti akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan sejati.

d. Upaya-upaya Pembinaan Umat

Upaya atau langkah pembinaan umat merupakan upaya yang harus dilakukan, baik dalam penentuan metode, pemilihan materi dan pemanfaatan media yang kondusif. Artinya, untuk pembinaan umat, ketiga faktor tersebut harus diperhatikan dengan tidak mengesampingkan obyek atau *mad'u*. Mengingat obyek dalam pembahasan ini adalah para pengemudi becak, maka menurut hemat penulis metode, materi dan media yang dipandang tepat adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 251

## 1) Penentuan metode pembinaan

Ada beberapa-berapa metode dalam pembinaan umat yang sama dengan metode dakwah, akan tetapi metode yang akan atau yang dipandang tepat di kalangan pengemudi becak adalah:

### a) Metode Ceramah

Dalam metode ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 125. Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...."<sup>36</sup>

Kata "اللّوّاعظة الْمُسَمِّة" pada ayat diatas berarti metode ceramah. Dengan demikian metode ceramah merupakan salah satu metode dakwah atau metode pembinaan umat yang dapat dipandang paling tepat digunakan aktivitas pembinaan umat.

Menurut Dzikron Abdullah, ceramah merupakan metode paling lama, berarti suatu cara lisan dalam penyampaian atau metode dakwah oleh da'i kepada orang banyak atau *mad'u*.<sup>37</sup>

Pembinaan umat melalui metode ceramah dipandang sangat efisien, terutama dari segi tenaga, waktu dan biaya. Dan apabila dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan terarah, baik,

<sup>36</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Pentafsir Al Qur'an Depag RI, 1989), hlm. 421

<sup>37</sup> Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah (Diktat)*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1987), hlm. 16.

kondisional dan dilakukan secara kontinyu, maka metode tersebut akan lebih efektif dan efisien.

b) Metode Tanya Jawab

Berupa dialog atau sarasehan, metode ini merupakan metode penyampaian dakwah atau pembinaan dengan cara memotifasi obyek untuk menanyakan atau mengungkapkan sesuatu yang belum jelas serta obyek memiliki keberanian menanyakan atau mengungkapkan sesuatu yang belum dimengerti atau permasalahan yang dihadapi. Tanya jawab sebagai salah satu metode dakwah atau pembinaan, dalam pelaksanaan merupakan metode pelengkap dari metode ceramah. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara, *mad'u* atau obyek bertanya kepada da'i atau sebaliknya da'i bertanya kepada *mad'u* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah diberikan, sehingga terjadi sebuah diskusi. Metode ini cukup efektif untuk obyek yang berpendidikan menengah ke bawah dalam ilmu agama.

c) Metode Percontohan

Metode ini dikenal dengan "keteladanan" atau "bil-hal", dimana dalam pelaksanaan menjalani hidup seorang da'i atau konselor sebagai publik figur lebih dituntut untuk memberi suri tauladan yang baik melalui perbuatan terpuji perkataan yang baik dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, keteladanan sebagai "*direct Method*" atau metode langsung tersebut berarti sesuatu

yang diberikan dengan memperlihatkan sikap, gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang-orang dapat menerima, melihat memperhatikan dan mencontohnya.<sup>38</sup> Dengan demikian suri tauladan yang baik merupakan pembinaan yang praktis, serta menjadi bukti kebenaran ajaran Islam.

Metode keteladanan ini sebagaimana terdapat pada diri Rasulullah SAW yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الْأَحْزَابُ: ٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada Rosul itu teladan yang baik bagimu."<sup>39</sup>

Selain ketiga metode pembinaan tersebut metode lain yang dapat digunakan ialah *Infiltrasi* atau susunan, drama dan metode *home visit* atau *sillaturrahim*. Husein Segaf mengatakan bahwa dari segi sasarannya, pembinaan umat dapat dilakukan melalui 2 metode yaitu metode individu dan metode kelompok.<sup>40</sup>

Pembinaan umat dengan menggunakan metode individu dilaksanakan dari orang ke orang. Metode ini dikenal dengan istilah "*personal approach*" atau pendekatan pribadi. Sedangkan metode

<sup>38</sup> Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 35.

<sup>39</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 561.

<sup>40</sup> Husein Segaf, *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni*, (Jakarta: Bimas dan Urusan Haji Depag RI, 1989), hlm. 29.

kelompok dapat dilakukan dengan membentuk majelis ta'lim, atau perkumpulan-perkumpulan lainnya yang bertujuan pada upaya peningkatan kualitas dan kuantitas keberagamaan umat.

d) Santunan

Islam telah memberikan pemahaman bahwa pemilikan harta tidaklah mutlak, tetapi lebih merupakan tugas sosial dan wajib dikerjakan sesuai dengan kedudukannya. Harta benda serta fasilitas lainnya bisa dipahami sebagai alat dakwah atau pembinaan yang efektif. Dengan demikian diharapkan umat Islam menjadi umat yang pemurah, yang dapat membelanjakan harta bendanya untuk kemaslahatan umat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبْنَىْ عَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسْدَ إِلَّا فِي

اثْتَيْنِ: رَجُلٌ أَتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُولُ بِهِ إِنَّا لِلَّلَّيْلِ وَإِنَّا النَّهَارَ. وَرَجُلٌ

أَتَاهُ مَا لَا فَهُوَ يَنْفَقُهُ إِنَّا لِلَّلَّيْلِ وَإِنَّا النَّهَارَ (مُتَفَقُ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Ibnu Umar f.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda: “ Tidak boleh hasud, kecuali dalam dua hal, yaitu: seseorang yang dianugerahi Allah SWT mengerti isi Al-Qur'an kemudian dia menggunakannya untuk pedoman hidupnya siang dan malam.. Dan seseorang yang dianugerahi Allah SWT kekayaan kemudian ia infakkannya di jalan Allah SWT siang dan malam”. (HR. Bukhari & Muslim)<sup>41</sup>

## 2) Pemilihan Materi

Untuk mencapai tujuan pembinaan disamping metode, materi

<sup>41</sup> Husaini A. Majid Hasym, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Alih Bahasa: Mu'ammal Hamidy & Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 378.

pembinaan juga harus disesuaikan dengan kondisi obyek. Materi-materi yang dimaksud antara lain:

Menurut Endang Saifuddin Ansori, bahwa materi dakwah (pembinaan umat) adalah Al-Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah), tentang berbagai soal perikehidupan manusia.<sup>42</sup>

Sedangkan Abdul Karim Zaidan menjelaskan tentang materi tersebut secara rinci sebagai berikut :

- a) Tauhid  
Yaitu peraturan yang mengatur dan menyangkut kepercayaan, seperti beriman kepada Allah SWT, Nabi atau Rasul, Malaikat dan Kitab-kitab, Hari Kiamat dan Takdir.
- b) Akhlak  
Yaitu peraturan yang mengatur perbuatan yang harus disingkirkan seperti berdusta dan perbuatan yang harus dijalankan seperti berlaku jujur.
- c) Ibadah  
Yaitu peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- d) Muamalah  
Yaitu peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>43</sup>

Materi-materi diatas menuntut penyampaian yang sesuai dengan kondisi metode, misalnya materi akhlak akan lebih sesuai apabila disampaikan melalui metode keteladanan, begitu juga dengan materi muamalah, demikian seterusnya setiap metode harus memperhatikan materi yang akan disampaikan.

### 3) Pemanfaatan Media

Media adalah alat yang dijadikan sebagai perantara dalam

<sup>42</sup> Endang Saefuddin Ansori, *Wawasan Islam*, (Bandung: Salman ITB, 1983), hlm. 61.

<sup>43</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), I, hlm. 161.

mencapai tujuan dakwah atau pembinaan umat.<sup>44</sup> Dengan demikian pemanfaatan media harus mempertimbangkan kedua unsur sebelumnya, yaitu metode dan materi. Sesuai dengan pembahasan ini, menurut hemat penulis media-media pembinaan yang dapat digunakan antara lain:

a) Media Lisan

Yaitu pelaksanaan pembinaan umat dengan cara da'i atau konselor menyampaikan secara langsung materi melalui lisan, seperti ceramah, Tanya jawab, pengajian atau majelis ta'lim dan sebagainya. Lisan merupakan media pembinaan yang paling banyak dan sering digunakan, karena efektif dan efisien.

b) Media Hiburan

Media elektronik ini merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembinaan umat. Melalui media ini nilai-nilai ajaran Islam dapat dimasukkan sehingga secara tidak sadar obyek dapat menerima ajaran atau materi yang disampaikan. Misalnya pengajian baik lewat Radio maupun Televisi serta pemutaran film-film Islami, drama, ketoprak, wayang atau pedalangan. Karena seni pedalangan sebagai salah satu seni yang memiliki pamor adiluhung, sarat makna luhur dan mengandung filosofi kehidupan yang sangat tinggi. Jenis seni ini juga merupakan pertunjukan klasik yang paling tua dan dapat menjadi

---

<sup>44</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 143.

benteng moral masyarakat.<sup>45</sup>

c) Fungsionalisasi Organisasi Islam

Organiasi Islam sebagai media dapat difungsionalisasikan untuk pengembangan aspirasi keagamaan melalui diskusi-diskusi tentang pengajian dan pendalaman ilmu agama. Karena pembinaan keagamaan bagi para pengemudi becak itu sangat penting untuk mendidik para pengemudi becak menjadi bangsa yang bermoral dan mempunyai kesadaran beragama yang tinggi, berakhlaq mulia, dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti Majlis Ta'lim khusus pengemudi becak, yang nantinya upaya pembinaan yang dilakukan lebih memudahkan dalam penyampaian materi serta lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

d) Media Keteladanan

Disamping sebagai metode, Aminuddin Sanwar berpendapat bahwa, keteladanan juga dapat digunakan sebagai media dakwah atau pembinaan umat, bahkan dikatakan bahwa bentuk dakwah yang paling efektif adalah penyampaian pesan melalui keteladanan atau percontohan, sebab hal ini menunjukan adanya konsekuensi antara pernyataan dengan pelaksanaan.<sup>46</sup> Media ini berhubungan erat dengan da'i atau konselor, karena obyek dapat

<sup>45</sup> Kedaulatan Rakyat, *Wayang Jangan Sekedar Jadi Tontonan*, (Yogyakarta: Senin Pon 21 Juli 2003), hlm. 4.

<sup>46</sup> Aminuddin Sanuar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), hlm. 78.

melihat publik figur tersebut secara langsung baik itu perbuatan, sikap, perkataan dan tingkah laku serta gaya dan cara hidup yang diperaktekkannya, untuk kemudian diteladani sekaligus dicontoh.

Berdasarkan tentang upaya-upaya pembinaan tersebut, maka dalam rangka mencapai tujuan harus ada keselarasan antara metode, materi serta media yang digunakan. Hal ini disebabkan karena ketiga unsur tersebut merupakan totalitas yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan kondisi obyek, ketiganya harus saling mengisi, melengkapi dan menyesuaikan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujudkan.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif yaitu mengelola data yang telah terkumpul kemudian data tersebut disusun dan melaporkan apa yang diperoleh dalam penelitian dengan cermat dan teliti, serta memberikan interpretasi terhadap data dan terakhir menarik kesimpulan berdasar data yang telah terkumpul. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **1. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>47</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini semua pengemudi becak pasar

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1992), hlm,102.

Demangan yang kebetulan semuanya beragama Islam, baik yang bekerja sampai sore maupun malam hari, dengan jumlah pengemudi 145 orang. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah ketua, pengurus,para anggota, pihak dinas pasar dan stafnya.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang diteliti.<sup>48</sup> Tehnik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, yaitu semua anggota populasi diberi hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel dengan cara undian melalui prosedur sebagai berikut : semua anggota dalam populasi yang berjumlah 145 orang pengemudi tetap yang mempunyai kartu anggota diambil 37 % nya yaitu 25 orang untuk dijadikan sampel sebagai responden dalam penelitian ini. Daftar responden terlampir.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Mendaftar semua pengemudi becak pasar Demangan
2. Mengkode dengan angka
3. Mengadakan undian
4. Diambil 37 % nya untuk dijadikan sampel.

Sedangkan untuk menentukan sumber informasi, penulis dengan sengaja memilih dan menentukan orang yang penulis anggap mempunyai sangkut-paut erat dan banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan sehari-hari responden. Sumber informasi tersebut adalah ketua Dinas Pasar dan para

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.104.

stafnya, ketua, pengurus dan anggota PSBPD.

## 2. Metode Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### a. Library Research

Library Research adalah suatu riset kepustakaan.<sup>49</sup> Riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam pembahasan.

### b. Field Research

Field Research adalah riset yang dilaksanakan dikancanah atau medan terjadinya gejala.<sup>50</sup> Sedangkan metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari kancanah atau di lapangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1) Metode Kuesioner

Metode Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu hal di bidang tertentu.<sup>51</sup> Metode kuesioner ini merupakan metode utama untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini.

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 70

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>51</sup> Koentjoronginrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1997), hlm. 215.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang disediakan yang dinilainya paling sesuai. Adapun angket semi tertutup untuk memilih yang dianggap paling benar. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan hasil pengumpulan data pada pokok permasalahan yang telah direncanakan. Data yang ingin diperoleh dari angket adalah :

1. Identitas diri
2. Pengamalan shalat wajib dan puasa serta dalam menjalankan norma sosial
3. Menemukan upaya pembinaan yang tepat untuk para pengemudi becak.

## 2) Metode Interview

Metode Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang hendak dicapainya.<sup>52</sup> Teknis yang dipakai adalah bebas terpimpin maksudnya penulis terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan dipergunakan untuk mengungkap data yang bersifat informatif sesuai dengan permasalahan yang ada.

## 3) Metode Observasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui interview,

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 193.

penulis juga menggunakan metode observasi yaitu, pengamatan secara cermat juga catatan dengan sistematis terhadap fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi sasaran dalam penelitian.<sup>53</sup>

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengecekan langsung maupun tidak langsung terhadap hasil angket dan wawancara. Adapun yang ingin penulis observasi adalah pengamalan shalat wajib yang bekerja pada pukul 06.00-21.00.

#### 4) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dalam sejumlah data yang telah tersedia dan biasanya berupa tulisan-tulisan atau benda laporan dan catatan harian.<sup>54</sup>

Metode dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap, yakni penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan metode-metode diatas yaitu data yang bersifat historis.

Adapun metode dokumentasi yang penulis maksud disini, adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada di Kantor Dinas Pasar dan sekertariat PSBPD.

---

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, Cet. 7, 1997), hlm. 136.

<sup>54</sup> Koentjorongrat, *Op., Cit.*, hlm. 63.

## 5) Metode Analisis Data

Menganalisa data artinya menguraikan data, menjelaskan data, sehingga data tersebut pada akhirnya akan dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.<sup>55</sup>

Metode Analisa Data yang penulis gunakan adalah diskriptif kualitatif, yaitu mengolah data dan melaporkan data yang telah terkumpul dalam penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam kebulatan utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian itu dilakukan.



---

<sup>55</sup> Anas Sudiono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 61.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan berdasarkan analisis yang telah penulis kemukakan. Sebagai jawaban permasalahan, keseluruhan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang sosial pengemudi becak dilihat dari segi pendidikan dan ekonomi, dapat dikategorikan cukup rendah dan kurang mampu, disamping itu status sosialnya adalah masyarakat biasa. Ketiga kondisi aspek tersebut saling berkaitan dan akan saling mempengaruhi. Rendahnya pendidikan mempunyai pengaruh bagi taraf ekonomi dan status sosial mereka dalam kehidupan berinteraksi sosial.
2. Dilihat dari tingkat atau kualitas keberagamaan pengemudi becak, maka secara universal yaitu 47 % berada dalam kategori baik atau tinggi. Sedangkan dilihat dari perdimensi, dapat diketahui bahwa dimensi pengamalan ibadah shalat yaitu 32% berada dalam kategori baik atau tinggi, 52% berada dalam kategori cukup atau sedang dan 16% dalam kategori rendah atau kurang. Sedangkan pengamalan ibadah puasa Ramadhan ada 30% yang berada dalam kategori baik atau tinggi, 46%

berada dalam kategori cukup atau sedang dan 24% berada dalam kategori rendah atau kurang. Dalam dimensi perilaku sosial keagamaan sebagian besar yaitu 78% berada dalam kategori baik atau tinggi, 18% dalam kategori cukup atau sedang dan 4% dalam kategori kurang atau rendah. Dari kenyataan ini terlihat bahwa kondisi pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap dimensi pengamalan ibadah, sedangkan dalam perilaku sosial keagamaan tidak begitu berpengaruh atau tidak kelihatan.

3. Alternatif dan strategi pembinaan umat pada pengemudi becak di pasar Demangan mengacu kepada kondisi sosial, ekonomi, tingkat keberagamaan, keteladanan da'i, ketepatan metoda dan kesesuaian materi. Faktor terpenting dalam upaya pembinaan umat di kalangan pengemudi becak dikarenakan adanya usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka, mewujudkan ahklakul karimah dan memerangi kemiskinan, kebodohan guna terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat secara serentak.

#### **B. Saran-saran**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Dalam rangka berpartisipasi bagi pembinaan perilaku keagamaan di lingkungan pengemudi becak dan setelah mengetahui sedikit banyak tentang

latar belakang sosial, tingkat pendidikan, taraf ekonomi dan keberagamaan pengemudi becak di pasar Demangan, maka ada beberapa saran yang layak dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Dakwah dan mereka yang berkompeten dalam aktivitas pembinaan umat, sudah sepantasnya mulai memperhatikan faktor ekonomi. Pada kenyataannya faktor tersebut dapat mempengaruhi aktifitas hidup sebagai individu dan hamba Allah SWT. Sering ditemukan bahwa faktor ekonomi dijadikan alasan bagi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma masyarakat, merusak moral dan bertentangan dengan tuntunan agama. Sebagai anggota masyarakat, perekonomian pengemudi becak dapat dikategorikan dalam taraf ekonomi lemah, oleh karena itu mereka perlu memperoleh perhatian yang cukup dapat aktifitas pembinaan umat, sehingga akidah, iman dan agama mereka dapat tetap terpelihara.
2. Kepada para pengemudi becak (pekerja "kasar") bahwa profesi pengemudi becak (pekerja "kasar") hendaknya tidak dianggap sebagai keterpaksaan yang harus diterima. Akan tetapi pekerjaan tersebut merupakan salah satu kewajiban untuk mempertahankan hidup diri dan keluarganya. Hal terpenting dalam bekerja bukanlah semata-mata hasil

yang banyak, akan tetapi niat dalam bekerja dan sesuai dalam ajaran Islam serta memperoleh Ridlo Allah SWT.

3. Kepada umat Islam, Ukhuwah Islamiah harus tetap dipelihara, dijaga dan ditingkatkan. Karena dalam Islam tidak mengenal diskriminasi status sosial, derajat, dan suku. Agama Islam tidak memandang suatu pekerjaan seperti pengemudi becak sebagai pekerjaan tidak terhormat dan rendah, karena hal itu justru menandakan bentuk kerja kreatif apalagi kalau ditunjang dengan ibadah wajib, sekaligus dilandasi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT.
4. Kepada pihak pemerintah setempat, hendaknya pembinaan akhlak/moral masyarakat (pengemudi becak:pekerja keras) yang ada selama ini terus dijalankan bahkan lebih digiatkan mengingat di pasar ini sudah ada kegiatan pengajian yang terorganisasi untuk menciptakan akhlakul karimah, dan melihat realita yang ada bahwa banyak sekali di kota ini orang yang berprofesi sebagai pengemudi becak (pekerja keras) dan kiranya mereka perlu mendapat bimbingan agama dan moral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya pula telah berhasil telah berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Seperti kata pepatah “ Tiada gading yang tak retak”, demikian dengan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan lapang hati kami menerima kritik dan saran untuk diperoleh yang terbaik pada penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berdoa, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembimbing, da'i dan pembaca pada umumnya sekaligus perkembangan keilmuan dakwah. Amiin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron., *Metodologi Dakwah (diktat)*, Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, Semarang, 1987.
- Ahmad, Amrullah Ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Arifin, H.M., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Kerohanian Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Yogyakarta, 1992.
- Badan Penelitian dan Pengembangan agama, Depag RI, Penyusun Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama : masalah dan penelitian*, Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
- Badjuri Mahmud, M.H. Muhammad., *Reaktualisasi Islam Dalam Hidup Keberagamaan*, PT. Golden Terayaon Press, Jakarta, 1994.
- Budiono, Anas, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, UD. Rama, Yogyakarta, 1981.
- Daradjad, Zakiah., *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.  
Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, UD. Mekar Surabaya, Surabaya, 2000.

Depag, IAIN Raden Intan Lampung, Penyusun Arbain Bacok, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, Lampung, 2000.

Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Dhara, Taladzuhud., *Desain Riset dan Teknik Penyusunan Karya Ilmiah*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.

Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research I*, YPFP UGM, Yogyakarta, 1986.  
\_\_\_\_\_, *Metodologi Riset*, Andi Offset, Cet.7, Yogyakarta, 1997.

Iryanto, Tata dan Sutarto., *Kamus Bahasa Indonesia*, Indah, Surabaya, 1989.

Kadir Munsyi, Abdul., *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1981.

Karim Zaidan, Abdul., *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Media Dakwah I, Jakarta, 1979.

Kartono, Kartini., *Heygine Mental dan Kesehatan Dalam Islam*, Mondar Maju, Bandung, 1989.

Kedaulatan Rakyat, *Wayang Jangan Sekedar Jadi Tontonan*, Yogyakarta, Senin Pon 21 Juli 2003.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1997.

Machendrawaty., Nanih, Ahmad Safei., Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 2000.

\_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1995.

Mudzhar., H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Musnamar, Tohari dan Abdurrohman, Zuhad, dkk., *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta, 1992.

Nashiruddin Al Abani., Muhammad, Penerjemah: M. Romlie Shofwan El Farunjani, *Islam Mengentaskan Kemiskinan: Tinjauan Kritis, Analisis tentang Hadits Ekonomi*, Putaka Azzam, Jakarta, 2002.

Penyusun, Tim., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Saifuddi Ansori, Endang., *Wawasan Islam*, Salman ITB, Bandung, 1983.

Sanwar, M. Aminuddin., *Agama Orang Biasa*, KLIK, Yogyakarta, 2001.

Segaf, Husein., *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Masa dan Seni*, Bimas dan Urusan Haji Depag RI, Jakarta, 1989.

Syukir, Asmuni., *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983.

Syukur Dister, Nico., *Psikologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Tasmara, Toto., Drs. H., *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1995.

Ya'kub, H. Hamzah., *Etos Kerja Islami : Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram Dalam Syari'at Islam*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1994.

